



**PENGARUH PROFITABILITAS, *SALES GROWTH*,
KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti
dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2023)**

SKRIPSI

OLEH:

STEFEN WARDANA

20210100027

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
KOSENTRASI AKUNTANSI KEUANGAN DAN PERPAJAKAN**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2025**



**PENGARUH PROFITABILITAS, *SALES GROWTH*,
KONSERVATISME AKUNTANSI DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
(Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti
dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019-2023)**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar
Sarjana pada Program Studi Akuntansi Fakultas Bisnis
Universitas Buddhi Dharma Tangerang
Jenjang Pendidikan Strata 1**

**OLEH:
STEFEN WARDANA
20210100027**

**FAKULTAS BISNIS
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA TANGERANG
2025**

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI

Nama : Stefen Wardana

NIM : 20210100027

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Usulan skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan dalam pembuatan Skripsi.

Tangerang, 01 Maret 2025

Menyetujui

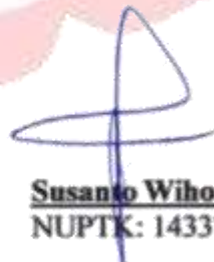
Mengetahui

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK: 9759751652230072



Susanto Wihowo S.E. M.Akt.
NUPTK: 1433746647130352



**UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA
TANGERANG**

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Disusun oleh,

Nama : Stefen Wardana

NIM : 20210100027

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Skripsi ini kami setujui untuk dipertahankan di depan Tim Penguji Universitas Buddhi Dharma sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar **Sarjana Akuntansi (S.Ak.)**.

Tangerang, 20 Juli 2025

Menyetujui
Pembimbing,

Mengetahui
Ketua Program Studi,



Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK: 9759751652230072



Susanto Wihowo S.E. M.Akt.
NUPTK: 1433746647130352



UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si.

Kedudukan : Pembimbing

Menyatakan bahwa,

Nama : Stefen Wardana

NIM : 20210100027

Konsentrasi : Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan

Jurusan : Akuntansi

Fakultas : Bisnis

Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan *Real estate* yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Telah layak untuk mengikuti sidang skripsi.

Tangerang, 20 Juli 2025

Menyetujui

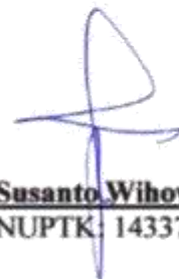
Mengetahui

Pembimbing,

Ketua Program Studi,



Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK: 9759751652230072



Susanto Wihowo S.E. M.Akt.
NUPTK: 1433746647130352

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Stefen Wardana
NIM : 20210100027
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan
Jurusan : Akuntansi
Fakultas : Bisnis
Judul : Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi Empiris pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan *Real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Telah dipertahankan dan dinyatakan **LULUS** pada Yudisium dalam Predikat **“SANGAT MEMUASKAN”** oleh Tim Penguji pada hari Rabu, tanggal 20 Agustus 2025.

Nama Penguji

Tanda Tangan

Ketua Penguji : Dr. Limajatini, S.E., M.M., BKP., CTC.
NUPTK: 5545745646230062

Penguji I : Sutandi, S.E., M.Akt.
NUPTK: 5956756657130122

Penguji II : Yopie Chandra, S.E., M.Akt.
NUPTK: 2546743644130062

Dekan Fakultas Bisnis,

Rr Dian Anggraeni, S.E., M.Si.
NUPTK: 9759751652230072

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan original. Penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dosen dan pembimbing.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat pemalsuan (kebohongan), seperti: buku, artikel, jurnal, data sekunder, data responden, data kuesioner, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Jurusan atau Dekan atau Rektor Universitas Buddhi Dharma yang dibuktikan dengan keasliannya.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma.

Tangerang, 20 Juli 2025
Yang membuat pernyataan



Stefen Wardana
20210100027

UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA

TANGERANG

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

NIM : 20210100027
Nama : Stefen Wardana
Jenjang Studi : S1
Jurusan : Akuntansi
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan dan Perpajakan

Dengan ini menyetujui untuk memberikan izin kepada pihak Universitas Buddhi Dharma, Hak Bebas Royalti-Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah kami yang berjudul "Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti Dan *Real estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)", beserta perangkat yang diperlukan (bila ada).

Dengan Hak Bebas Royalti-Non Eksklusif ini pihak Universitas Buddhi Dharma berhak menyimpan, mengalih media atau formatkan, mengelola dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di *internet* atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta karya ilmiah tersebut.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan Universitas Buddhi Dharma, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Tangerang, 28 Agustus 2025

Penulis



Stefen Wardana

PENGARUH PROFITABILITAS, *SALES GROWTH*, KONSERVATISME
AKUNTANSI DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *TAX
AVOIDANCE* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PAPAN UTAMA
SEKTOR PROPERTI DAN *REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023)

ABSTRAK

Fenomena *tax avoidance* menjadi sorotan dalam studi keuangan karena berdampak pada penerimaan negara. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya potensi penghindaran pajak di sektor properti dan *real estate*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi data panel menggunakan model *random effect*. Sampel terdiri dari 22 perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023 dan dipilih dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa profitabilitas (koefisien 0,0816; $p = 0,0006$) dan ukuran perusahaan (koefisien 0,0136; $p = 0,0000$) berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *sales growth* (koefisien -0,0371; $p = 0,0000$) dan konservatisme akuntansi (koefisien -0,3373; $p = 0,0000$) berpengaruh negatif signifikan. Uji simultan menunjukkan nilai F-statistic sebesar 308,6724 ($p = 0,0000$), dan nilai *adjusted R-squared* sebesar 0,9186 menunjukkan model dapat menjelaskan 91,86% dari variabel *Tax Avoidance*, sedangkan sisanya 8,14% dipengaruhi faktor lain diluar model ini.

Kesimpulannya, model yang dibangun mampu menjelaskan faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi perilaku penghindaran pajak, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan perpajakan dan pengambilan keputusan manajerial.

Kata kunci: konservatisme akuntansi, profitabilitas, pertumbuhan penjualan, *tax avoidance*, ukuran perusahaan

THE EFFECT OF PROFITABILITY, SALES GROWTH, ACCOUNTING CONSERVATISM, AND FIRM SIZE ON TAX AVOIDANCE IN MAIN BOARD PROPERTY AND REAL ESTATE COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE FOR THE 2019–2023 PERIOD

ABSTRACT

Tax avoidance has become a central issue in financial studies due to its impact on state revenues. This research is motivated by the high potential for tax avoidance in the property and real estate sector. The aim of this study is to analyze the effect of profitability, sales growth, accounting conservatism, and firm size on tax avoidance.

The research applies a quantitative method with a panel data regression approach using the random effect model. The sample consists of 22 main board property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023, selected through purposive sampling.

Partial tests show that profitability (coefficient = 0.0816; $p = 0.0006$) and firm size (coefficient = 0.0136; $p = 0.0000$) have a significant positive effect on tax avoidance, while sales growth (coefficient = -0.0371; $p = 0.0000$) and accounting conservatism (coefficient = -0.3373; $p = 0.0000$) have a significant negative effect. The simultaneous test yields an F-statistic of 308.6724 ($p = 0.0000$) with an adjusted R-squared of 0.9186. This value indicates that 91.86% of the variation in tax avoidance is explained by the independent variables.

The conclusion shows that the constructed model can explain internal company factors that affect tax avoidance behavior, providing valuable insights for tax policy and corporate decision-making.

Keywords: accounting conservatism, firm size, profitability, sales growth, tax avoidance

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax avoidance* (Studi Empiris Pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti Dan *Real estate* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)” sebagai salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Strata 1 (satu) pada Jurusan Akuntansi Keuangan dan Perpajakan di Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Selama penyusunan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari bantuan, dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Limajatini, S.E., M.M., B.K.P. CTC selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
2. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
3. Bapak Susanto Wibowo, S.E., M.Akt. selaku Ketua Program Studi Akuntansi (S1) Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma Tangerang.
4. Ibu Rr. Dian Anggraeni, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang dengan amat sabar telah membimbing serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengetahuan, motivasi, kritik dan saran bagi penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat waktu.
5. Seluruh dosen pengajar jurusan akuntansi yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama masa pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. Kedua orang tua dan seluruh anggota keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi dan nasihat kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Pada teman serta sahabat seperjuangan yang telah memberikan dukungan, doa dan juga semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.

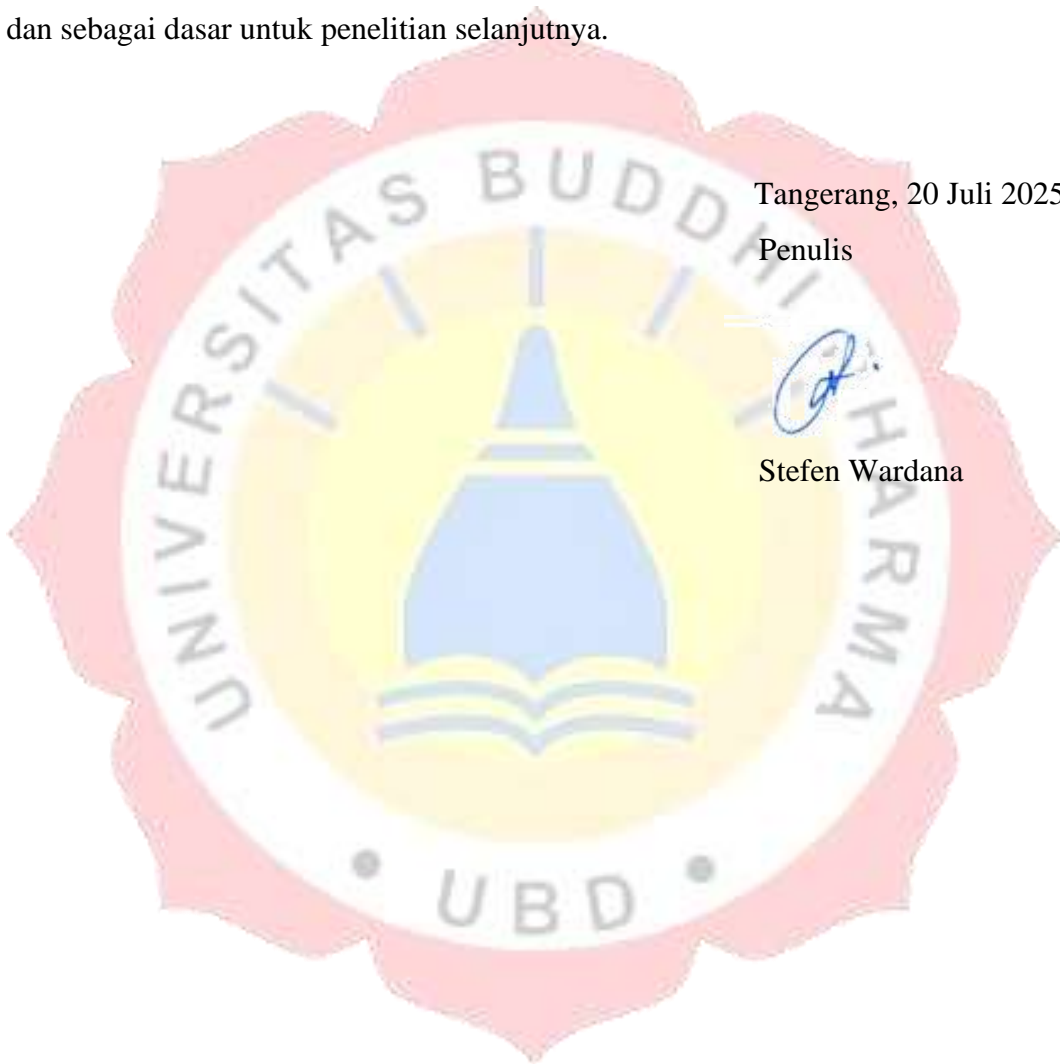
8. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

Penulis menyadari keterbatasan kemampuan, pengetahuan serta informasi yang penulis miliki, sehingga skripsi ini masih belum sepenuhnya sempurna. Meskipun demikian penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna bagi pembaca dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

Tangerang, 20 Juli 2025

Penulis

Stefen Wardana



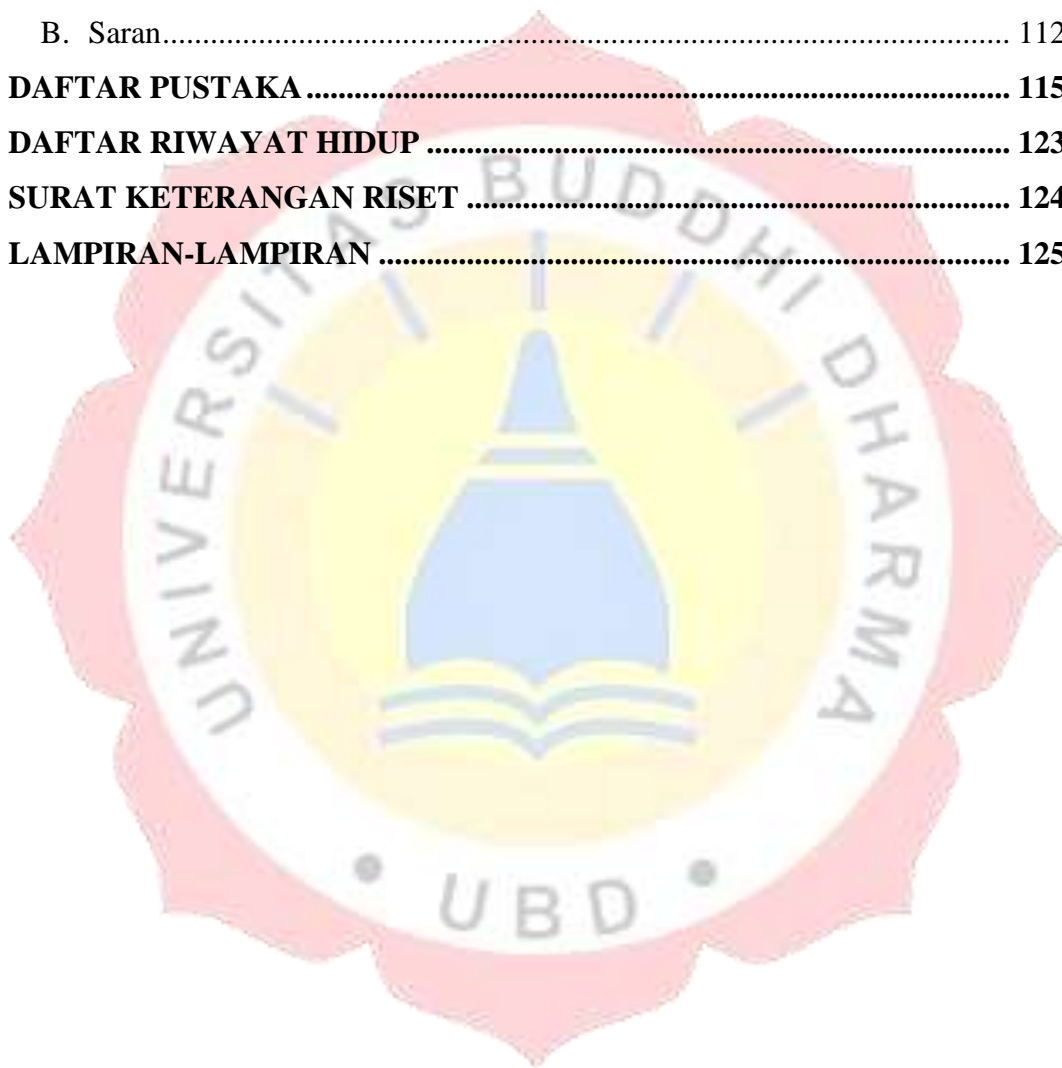
DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL LUAR	
JUDUL DALAM	
LEMBAR PERSETUJUAN USULAN SKRIPSI	
LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING	
REKOMENDASI KELAYAKAN MENGIKUTI SIDANG SKRIPSI	
LEMBAR PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	12
F. Sistematika Penulisan Skripsi	14
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Gambaran Umum Teori	16
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	16
2. Laporan Keuangan.....	19
3. Teori Perencanaan Pajak (<i>Tax Planning Theory</i>).....	24
4. Profitabilitas.....	26

5. Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>).....	32
6. Konservatisme Akuntansi.....	35
7. Ukuran Perusahaan	42
8. Penghindaran Pajak (<i>Tax avoidance</i>)	45
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	48
C. Kerangka Pemikiran.....	55
D. Perumusan Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Jenis Penelitian.....	61
B. Objek Penelitian.....	61
C. Jenis dan Sumber Data	61
D. Populasi dan Sampel	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	63
F. Operasional Variabel Penelitian.....	63
G. Teknik Analisis Data.....	66
1. Analisis Statistik Deskriptif.....	67
2. Estimasi Model Regresi Data Panel	67
3. Pemilihan Model Regresi Data Panel	68
4. Uji Asumsi Klasik	70
5. Analisis Kelayakan Model Regresi Data Panel.....	72
6. Uji Hipotesis	73
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	75
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	75
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	75
2. Statistik Deskriptif.....	76
B. Analisis Hasil Penelitian	79
1. Estimasi Model Regresi Data Panel	79
2. Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	82
3. Uji Asumsi Klasik	87
4. Analisis Kelayakan Model Regresi Data Panel.....	88

C. Pengujian Hipotesis.....	93
1. Uji Parsial (Uji t)	93
2. Uji Simultan (Uji F).....	98
D. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	115
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	123
SURAT KETERANGAN RISET	124
LAMPIRAN-LAMPIRAN	125



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penerimaan Pajak Sektor Properti dan <i>Real estate</i> 2018-2022.....	5
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	48
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian.....	66
Tabel 4.1 Seleksi Sampel Penelitian	75
Tabel 4.2 Daftar Perusahaan Sampel	76
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif	77
Tabel 4.4 <i>Common Effect Model</i>	80
Tabel 4.5 <i>Fixed Effect Model</i>	81
Tabel 4.6 <i>Random Effect Model</i>	82
Tabel 4.7 Uji Chow	83
Tabel 4.8 Uji Hausman	85
Tabel 4.9 Uji <i>Lagrange Multiplier (LM)</i>	86
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R-Square</i>).....	89
Tabel 4.11 Analisis Inferensial	91
Tabel 4.12 Uji Parsial (Uji t).....	94
Tabel 4.13 Uji Simultan (Uji F).....	98

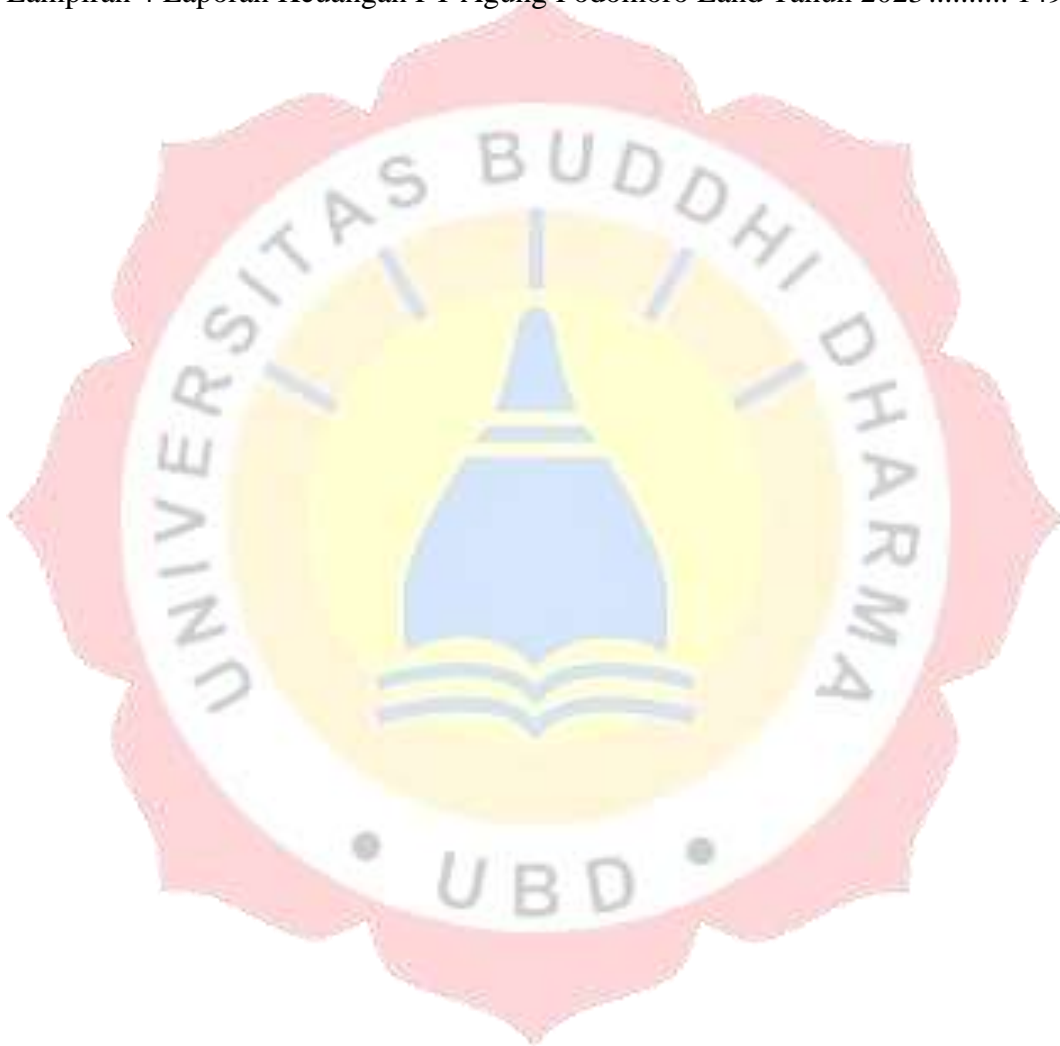
DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Grafik Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019-2024.....	2
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Penyajian Data Penelitian.....	125
Lampiran 2 Data Panel Penelitian.....	143
Lampiran 3 Transformasi Data Panel Penelitian	146
Lampiran 4 Laporan Keuangan PT Agung Podomoro Land Tahun 2023	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan sumber utama penerimaan negara yang berfungsi untuk membiayai pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pajak adalah kontribusi wajib kepada pemerintah yang terhutang oleh seseorang atau badan dan bersifat memaksa (Sofiyyulloh dan Mujiyati, 2023). Hal ini juga ditegaskan dalam peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2007) yang tertuang dalam Undang-undang No 28 Tahun 2007 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terhutang oleh orang pribadi atau badan berdasarkan undang-undang tanpa adanya imbalan langsung dan digunakan untuk keperluan negara demi kemakmuran rakyat. Pertumbuhan dan pembangunan ekonomi menjadi indikator penting dalam perkembangan suatu negara untuk mendukung fungsi pemerintahan dan pembangunan, penerimaan pajak memegang peran krusial (Wulandari dan Iryanie, 2017).

Pajak memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain wajib dibayarkan oleh wajib pajak yang memenuhi syarat objektif maupun subjektif, dikelola oleh pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pajak (DJP) yang berada di bawah Kementerian Keuangan, diatur dalam peraturan perundang-undangan, serta menjadi sumber utama anggaran negara yang digunakan untuk membiayai pembangunan, pelayanan publik, dan berbagai program kesejahteraan sosial.



Sumber: Direktorat Jenderal Pajak RI (2024)

Gambar 1.1 Grafik Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2019-2024

Berdasarkan gambar 1.1 realisasi penerimaan pajak di Indonesia periode 2019-2024, terdapat beberapa tren utama yang dapat diidentifikasi. Pada 2019, penerimaan pajak mencapai Rp1.332,67 triliun, namun pada 2020 turun signifikan menjadi Rp1.072,11 triliun akibat dampak pandemi COVID-19 yang melemahkan perekonomian dan aktivitas usaha. Pemulihan mulai terlihat pada 2021 dengan kenaikan menjadi Rp1.278,63 triliun, yang semakin meningkat pada 2022 hingga mencapai Rp1.716,77 triliun. Pemulihan ini didorong oleh meningkatnya konsumsi masyarakat serta kebijakan perpajakan yang lebih optimal. Tren pertumbuhan berlanjut pada 2023 dengan penerimaan Rp1.869,23 triliun dan diperkirakan meningkat lagi pada 2024 menjadi Rp1.932,40 triliun. Peningkatan ini menunjukkan perbaikan ekonomi, kebijakan insentif pajak, serta optimalisasi sistem perpajakan digital. Meskipun tren penerimaan pajak terus meningkat, masih

terdapat tantangan seperti perlambatan ekonomi global, perubahan regulasi pajak, serta kepatuhan wajib pajak yang perlu terus diperkuat.

Salah satu sektor yang memberikan sumbangsih pada penerimaan pajak adalah sektor properti dan *real estate*. Sektor properti dan *real estate* mencakup bisnis pengembangan, penjualan, serta pengelolaan properti. Berdasarkan Peraturan Kemendagri (1987) dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 5 Tahun 1974 Pasal 6, *real estate* merupakan usaha penyediaan, perolehan, dan pengembangan lahan untuk industri, termasuk pariwisata. Sementara itu, Keputusan Menteri Perumahan Rakyat Nomor 05/KPTS/BKP4N/1995 mendefinisikan properti sebagai tanah atau bangunan yang menjadi objek kepemilikan, dengan aspek hukum seperti sewa dan kepemilikan.

Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dikategorikan sebagai subsektor industri yang terus berkembang. Hingga akhir 2023, tercatat 92 perusahaan properti dan *real estate* resmi terdaftar di BEI. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) menunjukkan tren positif. Pada 2019, pertumbuhannya mencapai 5,76%, tetapi turun menjadi 2,32% pada 2020 akibat pandemi Covid-19. Pemulihan mulai terjadi pada 2021 dengan pertumbuhan 2,78%, dan pada 2022 meningkat menjadi 2,97%, memberikan dampak positif terhadap pendapatan negara (Vianti et al., 2023).

Kepala Kelompok Kajian Ilmu Regional dan Kebijakan Energi LPEM FEB UI, Uka Wikarya menyatakan bahwa sektor properti dalam jangka waktu 2018 hingga 2022 berkontribusi Rp926,3 triliun terhadap penerimaan negara, dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan negara dari sektor ini mencapai Rp185,2 triliun

per tahun, serta peningkatan penerimaan pajak sebesar 9,26%. mengutip pernyataan Kepala Kelompok Kajian Ilmu Regional dan Kebijakan Energi LPEM FEB UI, Uka Wikarya, yang menyatakan bahwa sektor properti dalam jangka waktu 2018 hingga 2022 berkontribusi Rp926,3 triliun terhadap penerimaan negara, dengan rata-rata pertumbuhan pendapatan negara dari sektor ini mencapai Rp185,2 triliun per tahun, serta peningkatan penerimaan pajak sebesar 9,26% (Kontan.co.id, 2023).

Meskipun pajak memiliki peran yang krusial dalam perekonomian negara, praktik penghindaran pajak (*Tax avoidance*) masih sering terjadi, terutama di sektor properti dan *real estate*. *Tax avoidance* (Penghindaran Pajak) adalah strategi legal yang digunakan wajib pajak untuk mengurangi kewajibannya dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini berpotensi menurunkan penerimaan negara dan menciptakan ketidakadilan bagi wajib pajak yang patuh (Adhivinna, 2017).

Salah satu kendala utama dalam optimalisasi penerimaan pajak adalah adanya perbedaan kepentingan antara pemerintah dan wajib pajak. Bagi pemerintah, pajak merupakan sumber pendapatan utama yang berperan besar dalam pembangunan negara. Namun, bagi perusahaan sebagai wajib pajak, pajak dianggap sebagai beban yang mengurangi keuntungan. Hal ini mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan guna mengurangi kewajibannya (Anggriantari & Purwantini, 2020).

Direktorat Jenderal Pajak RI (2020) mencatat bahwa fenomena penghindaran pajak menjadi perhatian serius di Indonesia. Pada tahun 2019, tingkat

penghindaran pajak mencapai 41 persen, di mana dari 1,47 juta wajib pajak pengusaha yang terdaftar, hanya 961.688 yang memenuhi kewajibannya. Akibatnya, rasio penerimaan pajak terhadap target mengalami penurunan dari 92,23 persen pada tahun 2018 menjadi 84,44 persen pada tahun 2019..

Indonesia mengalami potensi kerugian akibat penghindaran pajak hingga 4,86 miliar dolar AS atau sekitar 68,7 triliun rupiah per tahun. Mayoritas kerugian ini berasal dari wajib pajak badan sebesar 4,78 miliar dolar AS atau 67,8 triliun rupiah, sementara sisanya berasal dari wajib pajak individu yang mencapai 1,1 triliun rupiah. Salah satu modus yang dilakukan oleh perusahaan multinasional adalah pengalihan laba ke negara dengan tarif pajak rendah atau yang dikenal sebagai *tax haven* (Tax Justice Network, 2020).

Tabel 1.1 Penerimaan Pajak Sektor Properti dan *Real estate* 2018-2022
(dalam triliun rupiah)

Sumber Penerimaan	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Sektor Properti dan <i>Real estate</i>	184,4	192,5	176,2	193	179,2

(Sumber: pajak.com)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa penerimaan pajak dari sektor properti dan *real estate* mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Pada 2018, penerimaan pajak tercatat sebesar Rp 184,4 triliun dan meningkat menjadi Rp 192,5 triliun pada 2019, mencerminkan pertumbuhan sebesar 4,4%. Namun, pandemi Covid-19 pada 2020 berdampak negatif terhadap sektor ini, menyebabkan penurunan penerimaan pajak sebesar 8,3% menjadi Rp 176,2 triliun. Seiring dengan pemulihan ekonomi, penerimaan pajak kembali meningkat pada 2021 menjadi Rp 193 triliun, mengalami

pertumbuhan 9,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, penerimaan pajak mengalami sedikit penurunan menjadi Rp 179,2 triliun atau turun sekitar 7% dari tahun sebelumnya. Fluktuasi ini menunjukkan bahwa meskipun sektor properti dan *real estate* tetap menjadi sumber pendapatan pajak yang penting, faktor ekonomi global dan kebijakan perpajakan turut mempengaruhi stabilitas penerimaan negara dari sektor ini.

Kasus penghindaran pajak di sektor properti banyak terjadi, seperti yang dilakukan Direktur Utama PT PUI, SS, yang menjadi tersangka karena tidak melaporkan penjualan 13 unit properti pada 2017. Meskipun telah memungut PPN 10% dari pembeli, PT PUI melaporkan SPT Masa PPN dengan status nihil, yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp465 juta dengan denda mencapai Rp1,3 miliar. Kasus serupa juga melibatkan PT Ciputra Development Tbk, yang menyembunyikan aset senilai USD 1,6 miliar untuk menghindari pajak. Sementara itu, PT Karya Alam Lestari mencatat harga jual rumah mewah Rp 7,1 miliar hanya Rp 940 juta dalam akta notaris, menyebabkan penghindaran pajak Rp 910 juta per unit dan potensi kerugian negara hingga miliaran rupiah (Liputan6.com, 2024).

Fenomena *Tax avoidance* di sektor properti semakin relevan dengan adanya kebijakan pemerintah yang berpotensi mendorong praktik ini. Salah satunya adalah kenaikan tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) dari 11% menjadi 12% yang mulai berlaku mulai 1 Januari 2025, sebagaimana diatur oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024) dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 131 Tahun 2024. Kenaikan ini berdampak langsung pada sektor properti menengah dan mewah, yang dapat mendorong pengembang untuk mencari cara-cara strategis

dalam mengurangi kewajibannya. Selain itu, pemerintah juga telah menetapkan beberapa proyek pengembangan properti sebagai Proyek Strategis Nasional (PSN) untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2024, kawasan Bumi Serpong Damai (BSD) dan Pantai Indah Kapuk 2 (PIK 2) ditetapkan sebagai PSN, yang memungkinkan pengembang mendapatkan berbagai fasilitas perpajakan dan insentif investasi. Namun, fasilitas ini juga dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan praktik *Tax avoidance* dengan memanfaatkan insentif yang diberikan oleh pemerintah.

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi praktik penghindaran pajak pada perusahaan sektor properti dan *real estate*. Salah satunya adalah profitabilitas perusahaan, yang menunjukkan tingkat laba yang diperoleh dari kegiatan operasionalnya. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki beban pajak yang besar, sehingga mendorong manajemen untuk mencari strategi dalam mengurangi kewajibannya. Penelitian oleh Suryani (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, sementara penelitian lain menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax avoidance*, artinya semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah kecenderungan perusahaan untuk menghindari pajak.

Faktor lain yang berpengaruh terhadap *Tax avoidance* adalah pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), yang dapat meningkatkan laba perusahaan dan secara langsung meningkatkan beban pajak. Firdaus dan Poerwati (2022) menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, sementara penelitian Uliganda dan Hermi (2024) menunjukkan

adanya pengaruh positif, di mana perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan tinggi cenderung lebih aktif dalam melakukan perencanaan pajak.

Selain itu, konservatisme akuntansi juga menjadi faktor yang diduga mempengaruhi *Tax avoidance*. Prinsip konservatisme mendorong pengakuan biaya atau kerugian lebih cepat dan pengakuan pendapatan lebih lambat, yang dapat mempengaruhi laporan laba dan beban pajak perusahaan. Penelitian Novidintan dan Sulistyowati (2023) menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap *Tax avoidance*, artinya perusahaan yang menerapkan konservatisme tinggi cenderung memiliki strategi agresif dalam menghindari pajak.

Terakhir, ukuran perusahaan juga menjadi variabel penting dalam *Tax avoidance*. Perusahaan dengan skala besar memiliki sumber daya lebih untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks dan agresif. Penelitian Novidintan dan Sulistyowati (2023) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*, di mana perusahaan besar cenderung lebih aktif dalam melakukan strategi penghindaran pajak dibandingkan perusahaan kecil.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, terlihat bahwa praktik *tax avoidance* di sektor properti dan *real estate* dipengaruhi oleh berbagai faktor yang hasilnya masih menunjukkan perbedaan. Suryani (2021) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sementara penelitian Anggraeni dan Susandy (2018) menunjukkan adanya pengaruh negatif profitabilitas terhadap *tax avoidance*. Hal serupa juga terjadi pada variabel pertumbuhan penjualan, di mana Firdaus dan Poerwati (2022) menemukan tidak ada pengaruh signifikan, sedangkan Uliganda dan Hermi (2024) membuktikan

adanya pengaruh positif *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Pada variabel konservatisme akuntansi dan ukuran perusahaan, temuan Novidintan dan Sulistyowati (2023) menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan dengan konservatisme tinggi dan skala besar lebih aktif dalam praktik *tax avoidance*. Perbedaan hasil penelitian ini memperlihatkan adanya *research gap* yang perlu ditelaah lebih lanjut agar dapat memberikan bukti empiris yang lebih konsisten. Selain itu, isu penghindaran pajak semakin relevan dengan kebijakan terbaru, seperti kenaikan tarif PPN pada tahun 2025 dan penetapan proyek properti tertentu sebagai Proyek Strategis Nasional, yang berpotensi membuka celah baru bagi perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* di sektor properti dan *real estate*, sekaligus memberikan kontribusi akademis dan praktis bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan perpajakan yang lebih efektif.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Papan Utama Sektor Properti dan Real estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan keseluruhan paparan latar belakang masalah diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah yang paling relevan terkait sektor properti, yakni:

1. *Tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan properti dan *real estate* mengurangi potensi penerimaan pajak negara karena celah dalam regulasi masih dimanfaatkan untuk membayar pajak lebih rendah.
2. Rendahnya kepatuhan wajib pajak di sektor properti dan *real estate* dapat disebabkan oleh persepsi bahwa pajak terlalu tinggi atau kurang transparan, sehingga mempengaruhi penerimaan pajak.
3. Regulasi pajak yang ada belum sepenuhnya efektif dalam mencegah *Tax avoidance* di sektor properti dan *real estate*, sehingga perlu evaluasi untuk menutup celah yang sering dimanfaatkan wajib pajak.
4. Celah dalam peraturan perpajakan masih banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha di sektor properti dan *real estate*, sehingga efektivitas regulasi dalam mencegah *Tax avoidance* masih menjadi tantangan besar.
5. Pengawasan yang kurang ketat terhadap perusahaan yang menghindari pajak memungkinkan praktik ini terus berlangsung. Peningkatan pengawasan dan penegakan hukum yang lebih tegas diperlukan untuk meningkatkan penerimaan pajak.

C. Rumusan Masalah

Hasil dari identifikasi masalah diatas dan latar belakang masalah yang terjadi, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* terdaftar di BEI periode 2019-2023?
2. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* terdaftar di BEI periode 2019-2023?
3. Apakah Konservatisme Akuntansi berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* terdaftar di BEI periode 2019-2023?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* terdaftar di BEI periode 2019-2023?
5. Apakah Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* terdaftar di BEI periode 2019-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
2. Menganalisis pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
3. Menganalisis pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
4. Menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.
5. Menganalisis pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Tax avoidance* pada perusahaan-perusahaan papan utama sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2019-2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, bagi berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan dan memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax avoidance*, khususnya dalam sektor properti dan *real estate*.
- b. Memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori perpajakan, terutama terkait pengaruh profitabilitas, *Sales Growth*, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap *Tax avoidance*.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji aspek perpajakan dalam industri serupa atau sektor lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada pemerintah dan otoritas perpajakan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax avoidance*, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pajak yang lebih efektif.
- b. Membantu perusahaan sektor properti dan *real estate* dalam memahami bagaimana profitabilitas, *Sales Growth*, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap strategi pengelolaan pajak.
- c. Memberikan wawasan bagi investor dan pemangku kepentingan dalam menilai tingkat kepatuhan pajak perusahaan serta potensi risiko yang terkait dengan praktik *Tax avoidance*.

- d. Menyediakan masukan bagi akuntan dan auditor dalam mengevaluasi kebijakan perpajakan yang diterapkan oleh perusahaan, sehingga dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengadopsi sistematika penulisan yang telah ditentukan oleh Fakultas Bisnis Universitas Buddhi Dharma, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan dasar pemikiran penelitian, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori yang digunakan, hasil penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis yang mendasari penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis dan sumber data, penentuan sampel, metode pengumpulan data, analisis data, serta operasional variabel yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan deskripsi objek penelitian, proses penelitian, teknik analisis data, hasil pengujian hipotesis berdasarkan metode

yang digunakan serta pembahasan yang disertai implikasi dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan serta memberikan saran bagi penelitian selanjutnya guna pengembangan lebih lanjut.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak (prinsipal) yang memberikan wewenang kepada pihak lain (agen) untuk menjalankan tugas atas nama mereka, termasuk dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks bisnis, hubungan ini umumnya terjadi antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang mengelola perusahaan.

Teori keagenan menggambarkan adanya kontrak antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk mengelola sumber daya dan mengambil keputusan bisnis. Namun, karena perbedaan kepentingan, agen sering kali bertindak demi kepentingan pribadi dibandingkan memaksimalkan nilai perusahaan untuk pemegang saham. Konsep ini menjadi dasar dalam memahami dinamika antara manajemen dan pemilik perusahaan, terutama dalam mengatasi konflik kepentingan yang dapat muncul akibat pemisahan kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Supriyono, 2018).

Teori keagenan dibangun berdasarkan tiga asumsi utama sebagaimana dijelaskan Anthony & Govindarajan (2012) dalam Sumantri et al. (2022), yaitu:

- a. Asumsi tentang sifat manusia – Manajer sebagai agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi daripada kepentingan pemilik.
- b. Asumsi tentang organisasi – Organisasi memiliki mekanisme kontrol untuk mengurangi konflik keagenan, seperti sistem insentif dan pengawasan ketat.
- c. Asumsi tentang informasi – Terjadi asimetri informasi, di mana agen memiliki akses lebih luas terhadap informasi perusahaan dibandingkan prinsipal.

Lebih lanjut, Hanggraeni (2015) dalam Sumantri et al. (2022) mengelompokkan asumsi tentang sifat manusia dalam teori keagenan menjadi tiga kategori:

- a. Mengutamakan kepentingan pribadi – Manajer cenderung mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya, seperti meningkatkan kompensasi atau meminimalkan risiko pribadi.
- b. Memiliki keterbatasan rasionalitas – Manajer tidak selalu membuat keputusan yang optimal karena keterbatasan informasi dan pengaruh faktor psikologis.
- c. Cenderung menghindari risiko – Manajer sering mengambil keputusan yang lebih aman demi menjaga posisinya, meskipun hal ini dapat menghambat inovasi perusahaan.

Teori keagenan juga memiliki relevansi dalam konteks perpajakan. Perbedaan kepentingan antara pemerintah sebagai otoritas pajak dan wajib pajak dapat menimbulkan perilaku penghindaran pajak (*Tax avoidance*). Dalam hal ini, manajemen perusahaan sebagai agen cenderung mencari cara untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan laba yang mereka kelola, meskipun kebijakan tersebut bisa bertentangan dengan tujuan pemerintah dalam mengoptimalkan penerimaan pajak. Dari perspektif teori keagenan, pemerintah bertindak sebagai prinsipal yang memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak guna mendukung pembiayaan negara dan pembangunan. Di sisi lain, perusahaan yang diwakili oleh manajemen berperan sebagai agen yang memiliki kepentingan untuk meminimalkan beban pajak guna meningkatkan keuntungan dan efisiensi operasional. Ketidakseimbangan kepentingan ini sering kali mendorong manajemen untuk mencari celah dalam regulasi perpajakan yang memungkinkan mereka membayar pajak serendah mungkin tanpa melanggar hukum (Indriastuti et al., 2020).

Perilaku penghindaran pajak merupakan dampak langsung dari adanya *information asymmetry* dalam hubungan keagenan. Manajemen perusahaan memiliki akses lebih luas terhadap informasi keuangan dan operasional dibandingkan pemerintah atau pemegang saham. Hal ini memungkinkan mereka untuk menyusun strategi yang dapat mengurangi kewajiban pajak secara legal, seperti melalui manipulasi laporan keuangan, *transfer pricing*, pemanfaatan *tax haven*, atau kebijakan akuntansi tertentu

yang memperkecil laba kena pajak. Tindakan penghindaran pajak yang berlebihan dapat menimbulkan konsekuensi negatif bagi berbagai pihak. Bagi pemerintah, berkurangnya penerimaan pajak dapat menghambat pembiayaan negara dan program pembangunan. Sementara itu, bagi pemegang saham dan investor, praktik penghindaran pajak yang terlalu agresif dapat meningkatkan risiko hukum dan reputasi bagi perusahaan, yang dalam jangka panjang bisa berdampak pada penurunan nilai saham dan kepercayaan pasar. Penghindaran pajak sering kali berkaitan dengan praktik tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Perusahaan dengan tata kelola yang lemah cenderung lebih rentan terhadap praktik manipulasi keuangan, termasuk dalam aspek perpajakan. Oleh karena itu, penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) menjadi salah satu solusi utama dalam mengurangi konflik keagenan yang berkaitan dengan perpajakan (Indriastuti et al., 2020).

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan elemen utama dalam proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk menggambarkan kondisi dan kinerja keuangan suatu entitas. Berdasarkan PSAK 1 Tahun 2018 yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (2018), laporan keuangan adalah suatu proses pelaporan yang mencakup berbagai komponen penting seperti neraca, laporan laba rugi, laporan posisi

keuangan, laporan arus kas, serta catatan dan materi penjelasan yang menjadi bagian integral dari laporan tersebut. Selain itu, laporan keuangan juga dapat mencakup skedul tambahan dan informasi lain yang relevan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan adalah penyajian terstruktur yang mencerminkan posisi keuangan serta kinerja suatu entitas. Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Laporan keuangan merupakan dokumen yang menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dokumen ini dihasilkan dari proses akuntansi dan berfungsi sebagai alat utama dalam menyampaikan kondisi finansial serta kinerja perusahaan kepada berbagai pihak yang berkepentingan (*stakeholders*), seperti pemegang saham, investor, kreditur, dan pemerintah. Informasi dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi yang strategis (Muliati & Yanti, 2023).

Laporan keuangan adalah ringkasan sistematis dari transaksi keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu, yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi keuangan serta kinerja perusahaan (Weygandt et al., 2019).

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang mencerminkan posisi keuangan, hasil operasi, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh pemakai laporan. Laporan ini mencerminkan realitas bisnis berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan standar akuntansi yang diterapkan di berbagai negara (Harahap, 2018).

b. Fungsi dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu elemen penting dalam dunia bisnis dan akuntansi yang berfungsi sebagai alat komunikasi informasi keuangan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018), tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pengguna dalam mengambil keputusan ekonomi, seperti:

- 1) Menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2) Memberikan informasi tentang arus kas yang dapat membantu dalam perencanaan dan pengelolaan keuangan.
- 3) Menyediakan data yang dapat digunakan untuk analisis investasi dan kredit oleh investor, kreditor, serta pemegang saham.
- 4) Membantu pemangku kepentingan dalam mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan oleh manajemen.

c. Unsur dan Karakteristik Laporan Keuangan

Sirait (2019) menjelaskan Laporan keuangan dianggap dapat dipercaya jika memenuhi unsur-unsur berikut:

- 1) Fakta yang Dicatat (*Recorded Facts*) – Informasi keuangan didasarkan pada data yang telah dicatat dalam sistem akuntansi perusahaan.
- 2) Prinsip Akuntansi yang Diterima Secara Umum (*Generally Accepted Accounting Principles*) – Laporan disusun dengan mengikuti standar akuntansi yang telah ditetapkan.
- 3) Sistem Akuntansi dan Pertimbangan Terukur (*Personal Judgements*) – Dalam penyusunannya, laporan keuangan mempertimbangkan kebijakan akuntansi serta analisis profesional dari akuntan.
- 4) Konvensi Akuntansi (*Accounting Conventions*) – Laporan keuangan mengikuti kebiasaan dan aturan yang telah diterima secara umum dalam dunia akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP, 2015), laporan keuangan yang baik harus memenuhi beberapa karakteristik kualitatif berikut:

- 1) Dapat Dipahami – Informasi yang disajikan harus mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan.
- 2) Relevan – Data yang disajikan harus memiliki manfaat dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- 3) Materialitas – Informasi harus cukup signifikan sehingga dapat mempengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.

- 4) Keandalan – Laporan keuangan harus disajikan secara jujur dan dapat diverifikasi.
- 5) Substansi Mengungguli Bentuk – Pengakuan transaksi harus dilakukan berdasarkan substansi ekonomi, bukan hanya berdasarkan bentuk hukumnya.
- 6) Pertimbangan Sehat – Penyusunan laporan keuangan harus mempertimbangkan kehati-hatian dalam memperkirakan ketidakpastian.
- 7) Kelengkapan – Semua informasi material harus disertakan untuk menghindari kesalahan interpretasi.
- 8) Dapat Dibandingkan – Laporan keuangan harus memungkinkan perbandingan dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
- 9) Tepat Waktu – Informasi keuangan harus disajikan pada waktu yang tepat agar tetap relevan dalam pengambilan keputusan.
- 10) Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat – Penyusunan laporan keuangan harus mempertimbangkan manfaat yang diperoleh dibandingkan dengan biaya penyusunannya.

d. Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK (Peraturan Standar Akuntansi Keuangan) terdiri dari beberapa elemen utama yang saling berkaitan, di antaranya:

- 1) Neraca (*Balance Sheet*): Menggambarkan posisi keuangan suatu entitas pada titik waktu tertentu, termasuk aset, liabilitas, dan ekuitas.
- 2) Laporan Laba Rugi (*Income Statement*): Menunjukkan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu, termasuk pendapatan, biaya, laba, atau rugi.
- 3) Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*): Mengidentifikasi aliran kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.
- 4) Catatan atas Laporan Keuangan: Menyediakan informasi tambahan dan penjelasan terkait kebijakan akuntansi, estimasi, serta faktor lain yang berpengaruh terhadap laporan keuangan.

3. Teori Perencanaan Pajak (*Tax Planning Theory*)

a. Pengertian Perencanaan Pajak

Perusahaan wajib membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku, dihitung dari laba bersih sebelum pajak dengan tarif yang ditetapkan. Namun, perbedaan kepentingan antara pemerintah yang ingin memaksimalkan penerimaan pajak dan perusahaan yang berupaya meningkatkan laba mendorong strategi pengurangan beban pajak yang lebih dikenal dengan istilah Perencanaan Pajak (*Tax Planning*).

Perencanaan pajak merupakan proses pengendalian yang dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak secara legal

melalui upaya penghematan dan pengurangan kewajiban pajak tanpa melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Darmawan, 2020; Febrian et al., 2018; Krisnawati et al., 2021; Muslim & Junaidi, 2020).

Perencanaan pajak menurut Suandy (2017):

“Langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak”.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pajak merupakan strategi yang digunakan oleh perusahaan untuk mengoptimalkan kewajiban perpajakan mereka. Dengan perencanaan yang tepat, perusahaan dapat memperoleh keuntungan melalui pembayaran pajak yang lebih rendah tanpa melanggar ketentuan yang berlaku.

b. Tujuan Perencanaan Pajak

Menurut Pohan (2017) perencanaan pajak bertujuan untuk:

- 1) Mengurangi beban pajak yang harus dibayarkan.
- 2) Meningkatkan laba perusahaan setelah pajak.
- 3) Meminimalkan risiko adanya kejutan pajak saat pemeriksaan oleh Direktorat Jenderal Pajak.
- 4) Memastikan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan yang berlaku.

c. Strategi Perencanaan Pajak

Pohan (2017) menjelaskan beberapa strategi perpajakan yang dapat digunakan untuk mengurangi beban pajak secara legal, antara lain:

- 1) *Tax Saving* – Memilih alternatif pajak dengan tarif yang lebih rendah untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan.
- 2) *Tax avoidance* – Menghindari pajak dengan melakukan transaksi yang tidak termasuk dalam objek pajak.
- 3) Penundaan Pembayaran Pajak – Menunda atau menggeser waktu pembayaran pajak untuk mengoptimalkan arus kas perusahaan.
- 4) Pengoptimalan Kredit Pajak – Memanfaatkan kredit pajak yang tersedia guna mengurangi jumlah pajak yang terhutang.
- 5) Menghindari Lebih Bayar – Menghindari kelebihan pembayaran pajak agar tidak memicu pemeriksaan lebih lanjut dari Direktorat Jenderal Pajak terhadap laporan keuangan perusahaan.

4. Profitabilitas

a. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti volume penjualan, nilai aset yang dimiliki, serta kepemilikan saham. Faktor-faktor ini berperan dalam menciptakan tingkat profitabilitas yang tinggi. Profitabilitas sendiri mencerminkan kemampuan suatu entitas

dalam menjalankan operasionalnya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Profitabilitas juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola aset dan modal guna memperoleh keuntungan. Laba yang diperoleh suatu perusahaan tidak terlepas dari aspek penjualan, kepemilikan aset, serta modal yang tersedia. Dengan kata lain, profitabilitas mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan mampu mengoptimalkan sumber dayanya untuk mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang maksimal (Susilowati et al., 2023).

Sedangkan Dewi dan Peng Wi (2018) mendefinisikan:

“Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan yang menunjukkan tingkat keefektifan dan menilai sejauh mana kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi investor. Semakin baik rasio profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.”

Herlinda dan Rahmawati (2021) menjelaskan,

“Profitabilitas merupakan kemampuan seorang manajer dalam mengelola perusahaan agar perusahaan tersebut memperoleh laba dalam jangka waktu tertentu. Profitabilitas menunjukkan tingkat efisiensi manajemen dalam menjalankan bisnis untuk mencapai tujuan yang diharapkan pelanggan. Tingkat keuntungan perusahaan mempengaruhi pergerakan beban pajak, sehingga jika perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi maka beban pajak akan meningkat.”

Profitabilitas merupakan hasil dari operasional perusahaan yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas manajemen dalam mengelola aset dan modal yang dimiliki guna menghasilkan laba (Halim, 2018).

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, profitabilitas dapat disimpulkan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset dan modal yang dimiliki secara efisien. Profitabilitas juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional bisnis guna mencapai keuntungan maksimal. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik kinerja perusahaan dalam menciptakan nilai bagi pemegang saham serta memenuhi kewajiban, termasuk pajak.

b. Tujuan Profitabilitas

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan dengan beberapa tujuan, yaitu:

- 1) Mengukur besarnya laba yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Membandingkan *profit* perusahaan dari tahun ke tahun.
- 3) Menilai tren pertumbuhan laba dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Menentukan proporsi laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri.
- 5) Mengukur tingkat produktivitas seluruh dana yang digunakan, baik dari modal pinjaman maupun modal sendiri.

- 6) Menilai efektivitas penggunaan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan.

Darmawan (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki beberapa tujuan bagi perusahaan maupun pihak eksternal.

- 1) Mengukur laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk membandingkan posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur produktivitas dana yang digunakan, baik dari modal sendiri maupun modal pinjaman.
- 5) Untuk menilai efektivitas pemanfaatan seluruh sumber daya perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

c. Manfaat Profitabilitas

Darmawan (2020) menjelaskan bahwa profitabilitas memiliki beberapa manfaat bagi perusahaan, di antaranya:

- 1) Mengidentifikasi jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Membandingkan laba yang dihasilkan pada tahun sebelumnya dengan tahun berjalan.
- 3) Menganalisis pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu.
- 4) Menilai tingkat laba bersih setelah pajak dalam kaitannya dengan modal sendiri.

5) Mengevaluasi efisiensi penggunaan seluruh sumber dana perusahaan, baik yang berasal dari modal sendiri maupun pinjaman.

Kasmir (2021) mengemukakan beberapa manfaat profitabilitas bagi perusahaan, yaitu:

- 1) Mengukur seberapa besar keuntungan yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
- 2) Membandingkan laba perusahaan dari tahun ke tahun untuk melihat perkembangannya.
- 3) Menganalisis pertumbuhan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.
- 4) Menilai besarnya laba bersih yang diperoleh setelah pajak berdasarkan modal yang dimiliki.
- 5) Mengukur efektivitas penggunaan seluruh sumber dana perusahaan, baik dari modal sendiri maupun pinjaman.

d. Rasio Profitabilitas

Kasmir (2021) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga berfungsi sebagai indikator efektivitas manajemen dalam mengelola operasional bisnis. Tingkat efektivitas tersebut dapat dilihat dari laba yang diperoleh melalui penjualan serta pendapatan dari investasi. Secara umum, rasio

profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya.

Darmawan (2020) menyatakan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu. Selain itu, rasio ini juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan, yang dapat dilihat dari perbandingan laba terhadap penjualan serta investasi yang dilakukan.

Kasmir (2021) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, antara lain:

- 1) *Return on Assets (ROA)* – Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki yang dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2021)

- 2) *Return on Equity (ROE)* – Menunjukkan tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan berdasarkan modal sendiri.

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

Sumber: Kasmir (2021)

- 3) *Gross Profit Margin* – Menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan.

$$GPM = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2021)

- 4) *Net Profit Margin* – Menilai seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan setelah dikurangi semua biaya dan pajak.

$$NPM = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2021)

- 5) *Operating Profit Margin* – Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional sebelum dikurangi pajak dan beban lainnya.

$$OPM = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Sumber: Kasmir (2021)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Return on Assets (ROA)* sebagai indikator untuk mengukur variabel profitabilitas.

5. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

a. Pengertian Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualannya dibandingkan dengan total penjualan yang telah dicapai sebelumnya. Indikator ini digunakan untuk menilai perkembangan bisnis serta

efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan oleh perusahaan (Kasmir, 2021).

Sales growth mengacu pada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan volume penjualan dibandingkan dengan total penjualan sebelumnya. Peningkatan penjualan bersih yang signifikan dapat berkontribusi pada tingginya profit kotor yang diperoleh, sehingga berdampak positif pada tingkat profitabilitas perusahaan (Jogiyanto, 2017).

Sales growth merupakan tingkat perubahan penjualan suatu perusahaan dari tahun ke tahun dengan membandingkan nilai penjualan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya (Satriawibowo dan Sandari, 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli, *sales growth* dapat disimpulkan sebagai tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan yang diukur dengan membandingkan nilai penjualan dari periode sebelumnya ke periode saat ini. Pertumbuhan penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatannya, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Semakin tinggi *sales growth*, semakin besar potensi perusahaan dalam memperoleh laba dan memperkuat posisinya di pasar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Sales Growth*

Menurut Manik dalam Lestari dan Widyawati (2020), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan (*sales growth*), yaitu:

- 1) Kemampuan Penjual – Keahlian penjual dalam meyakinkan pelanggan sangat berpengaruh terhadap pencapaian target penjualan. Hal ini mencakup pemahaman terhadap produk, harga, serta ketentuan penjualan seperti pembayaran, pengiriman, layanan purna jual, dan garansi.
- 2) Kondisi Pasar – Faktor-faktor seperti jenis pasar, segmentasi pelanggan, daya beli, frekuensi pembelian, serta kebutuhan dan keinginan konsumen dapat mempengaruhi tingkat penjualan.
- 3) Modal Usaha – Ketersediaan dana menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan riset pasar, membiayai strategi pemasaran, membayar tenaga kerja, serta membeli bahan baku guna mencapai target penjualan.
- 4) Struktur dan Manajemen Perusahaan – Organisasi internal perusahaan, termasuk sistem operasional dan strategi bisnis, dapat mendukung atau menghambat pertumbuhan penjualan.
- 5) Faktor Pendukung Lainnya – Strategi pemasaran seperti periklanan, pemberian diskon, hadiah, dan program promosi lainnya juga berperan dalam meningkatkan penjualan.

c. Rasio Sales Growth

Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mempertahankan posisinya dalam industri dan perekonomian, karena keberhasilan strategi pemasaran yang efektif akan berdampak langsung pada peningkatan laba perusahaan. Tingkat pertumbuhan penjualan yang ideal bagi perusahaan besar berada pada kisaran 5–10%, sedangkan bagi perusahaan kecil diharapkan di atas 10% (Fahmi, 2018; Melya dan Nurhalis, 2021).

Rumus dalam menghitung tingkat pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*), yakni:

$$SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber: Chandra dan Oktari (2021)

Dimana,

$SG = Sales\ Growth$

$Sales_t = Penjualan\ Tahun\ Berjalan$

$Sales_{t-1} = Penjualan\ Tahun\ Sebelumnya$

6. Konservatisme Akuntansi

a. Pengertian Konservatisme Akuntansi

Konservatisme, sebagaimana dijelaskan dalam FSAB (1980) Glosarium Pernyataan Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Standards Board*), merupakan pendekatan yang bersifat hati-hati dalam

menghadapi ketidakpastian dalam bisnis. Konservatisme akuntansi ini bertujuan untuk memastikan bahwa segala risiko dan ketidakpastian yang melekat pada perusahaan telah dipertimbangkan dengan matang. Dalam praktiknya, konservatisme dapat berpengaruh terhadap manajemen laba, yang jika disalahgunakan dapat dikategorikan sebagai tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) (Risman dan Dahlifah, 2020).

Konservatisme dalam akuntansi adalah prinsip yang mengedepankan sikap hati-hati dalam mencatat dan menilai aset serta keuntungan. Perusahaan lebih cenderung menunda pengakuan pendapatan dan aset hingga benar-benar terealisasi, sementara potensi kerugian dan kewajiban dicatat lebih awal untuk menghindari penilaian yang terlalu optimis terhadap kondisi keuangan. Prinsip konservatisme dalam akuntansi menekankan pada pengakuan beban dan kewajiban sesegera mungkin, meskipun masih terdapat ketidakpastian mengenai hasilnya. Sementara itu, pendapatan dan aset baru diakui jika telah ada kepastian bahwa keduanya benar-benar akan diterima (Savitri, 2016).

Konservatisme sebagai prinsip akuntansi yang mengutamakan pengakuan lebih awal terhadap biaya dan kerugian, sementara pengakuan pendapatan dan keuntungan ditunda hingga benar-benar terealisasi (Risman & Dahlifah, 2020).

Berdasarkan pendapat para ahli, konservatisme akuntansi dapat disimpulkan sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan

keuangan yang mengutamakan pengakuan beban, kerugian, dan kewajiban lebih awal, sementara pendapatan dan aset baru diakui ketika sudah pasti akan diterima. Pendekatan ini bertujuan untuk mengantisipasi ketidakpastian dan risiko bisnis agar laporan keuangan lebih andal serta mencegah manipulasi laba yang dapat mengarah pada kecurangan dalam pelaporan keuangan.

b. Jenis-jenis Konservatisme Akuntansi

Menurut Savitri (2016), konservatisme akuntansi dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1) *Conditional Conservatism* (Konservatisme Bersyarat)

Konservatisme ini mengharuskan pengakuan beban atau kerugian lebih cepat ketika terdapat indikasi penurunan nilai aset atau risiko bisnis, sedangkan pendapatan baru diakui setelah benar-benar terealisasi. Pendekatan ini sering dikaitkan dengan prinsip kehati-hatian dalam akuntansi karena bergantung pada kondisi tertentu yang mempengaruhi nilai aset dan kewajiban.

2) *Unconditional Conservatism* (Konservatisme Tanpa Syarat)

Jenis ini mengacu pada penerapan prinsip konservatisme sejak awal pencatatan transaksi, tanpa bergantung pada kondisi tertentu. Contohnya adalah kebijakan perusahaan yang menetapkan nilai aset lebih rendah atau menggunakan metode penyusutan yang agresif untuk mengurangi nilai aset secara sistematis, tanpa menunggu adanya indikasi kerugian.

Kedua jenis konservatisme ini berfungsi untuk menjaga kewajaran laporan keuangan dengan mengurangi potensi overstatement terhadap aset dan pendapatan, sehingga dapat memberikan informasi yang lebih realistis bagi pemangku kepentingan.

Menurut Kallista dan Supriati (2020), konservatisme akuntansi memiliki beberapa jenis yang mencerminkan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, yaitu:

1) Konservatisme Pengakuan Pendapatan

Pendapatan hanya diakui ketika sudah benar-benar pasti terjadi.

Jika masih terdapat ketidakpastian atau belum memenuhi syarat tertentu, maka pendapatan tersebut tidak akan dicatat.

2) Konservatisme Pengakuan Beban

Beban perusahaan diakui lebih awal, bahkan jika jumlah pastinya belum dapat dipastikan. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi potensi kerugian yang mungkin terjadi di masa depan.

3) Konservatisme Penilaian Aset

Dalam pencatatan aset, perusahaan lebih memilih untuk menggunakan nilai yang lebih rendah antara harga perolehan dan nilai realisasi pasar guna menghindari kemungkinan overstatement terhadap aset yang dimiliki.

4) Konservatisme Pengakuan Kewajiban

Kewajiban diakui lebih awal jika terdapat indikasi bahwa kewajiban tersebut mungkin terjadi, meskipun masih ada ketidakpastian mengenai realisasi atau jumlah pastinya.

5) Konservatisme dalam Hutang

Perusahaan cenderung menggunakan nilai hutang yang lebih tinggi atau menerapkan suku bunga yang lebih besar untuk memastikan kemampuan dalam memenuhi kewajiban, bahkan dalam kondisi keuangan yang kurang menguntungkan.

6) Konservatisme Penilaian Persediaan

Persediaan dicatat dengan nilai yang lebih rendah antara harga perolehannya dan nilai realisasi bersih, sehingga menghindari kemungkinan pencatatan nilai persediaan yang terlalu tinggi dalam laporan keuangan.

Jenis-jenis konservatisme ini bertujuan untuk memberikan laporan keuangan yang lebih realistis dan mencegah penyajian informasi keuangan yang terlalu optimistis atau berisiko menyesatkan para pemangku kepentingan.

c. Rasio Konservatisme Akuntansi

Savitri (2016) menjelaskan konservatisme akuntansi dapat diukur melalui tiga pendekatan utama, yaitu

:

1) *Earning/Stock Return Relation Measure*

Pengukuran ini melihat hubungan antara laba dengan pengembalian saham. Konservatisme akuntansi ditunjukkan ketika laba merespons lebih cepat terhadap berita buruk dibandingkan dengan berita baik. Hal ini berarti perusahaan lebih cepat mengakui kerugian dibandingkan keuntungan, sehingga laba cenderung lebih konservatif. Model *piecewise-linear regression* digunakan untuk mengukur dampak konservatisme akuntansi dalam pengakuan laba terhadap perubahan harga pasar saham menggunakan regresi:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \beta_1 D\Delta NI_{t-1} + \beta_2 D\Delta NI_{t-1} + \beta_3 D\Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Sumber: Savitri (2016)

dimana,

ΔNI_t adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* pada tahun $t-1$ hingga t , diukur dengan menggunakan total asset awal nilai buku. $D\Delta NI_{t-1}$ adalah *Dummy Variable*, bernilai 1 jika perubahan ΔNI_{t-1} bernilai negatif.

2) *Earning/Accrual Measures*

Pendekatan ini mengukur konservatisme berdasarkan akrual dalam laporan keuangan. Semakin tinggi akrual negatif (beban diakui lebih cepat atau pendapatan ditunda), semakin konservatif perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan. Savitri (2016) menyatakan bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif

secara berkelanjutan. AkruaI ini diperoleh dari selisih antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas operasi. Semakin besar nilai akruaI negatif, semakin tinggi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan. Rumus perhitungan model *Givoly-Hayn* adalah:

$$CONNAC = \frac{(NIO - CFO)}{Total Asset} \times (-1)$$

Sumber: Savitri (2016)

Dimana,

CONACC = Konservatisme akuntansi.

NI = Laba sebelum extraordinary items ditambah depresiasi.

CFO = Kas masuk – kas keluar dari aktivitas operasi.

Total Aset = Total aktiva pada tahun berjalan

3) *Net Asset Measure*

Konservatisme juga dapat diukur dengan membandingkan nilai aset bersih perusahaan. Jika aset dicatat lebih rendah dan kewajiban lebih tinggi dari nilai wajarnya, maka perusahaan menerapkan prinsip konservatisme dalam pelaporan keuangannya. Salah satu metode pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) adalah proksi pengukuran dengan *market to book ratio*. Rasio ini mencerminkan perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku perusahaan. Jika rasio lebih dari 1, hal ini menunjukkan penerapan akuntansi yang konservatif, karena perusahaan mencatat nilai asetnya lebih rendah dibandingkan dengan nilai pasar sebenarnya.

Rumus *Net Asset Measure* menurut Beaver dan Ryan (2000) dalam Savitri (2016) adalah sebagai berikut:

$$BTMR = \frac{\text{Jumlah Ekuitas}}{\text{Harga Penutupan Saham} \times \text{Saham Beredar}}$$

Sumber: Savitri (2016)

Untuk mengukur rasio variable konservatisme akuntansi pada penelitian ini, maka penulis memutuskan menggunakan model *Givoly-Hayn*.

7. Ukuran Perusahaan

a. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merujuk pada skala yang digunakan untuk menggolongkan besar kecilnya suatu perusahaan. Klasifikasi ini dapat didasarkan pada beberapa faktor, seperti pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin tinggi nilai pendapatan, aset, dan modal yang dimiliki, semakin menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang lebih stabil dan kuat. Ukuran perusahaan mengacu pada skala yang digunakan untuk menggolongkan perusahaan berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti total aset, ukuran log, dan nilai pasar saham. Secara umum, perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama, yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil (Wibowo et al., 2021).

Ukuran perusahaan mencerminkan kapitalisasi pasar yang dapat mempengaruhi manajemen laba, total aset, dan penjualan

perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar atau menengah cenderung menghadapi tekanan lebih tinggi dari para pemangku kepentingan agar kinerjanya sesuai dengan harapan investor (Zakia et al., 2019).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, ukuran perusahaan dapat disimpulkan sebagai suatu skala atau klasifikasi yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan berbagai faktor, seperti total aset, pendapatan, modal, nilai pasar saham, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan juga berpengaruh terhadap manajemen laba, kinerja keuangan, serta tekanan dari pemangku kepentingan. Secara umum, perusahaan dikategorikan menjadi tiga, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil, di mana semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan dan ekspektasi dari para investor serta stakeholder lainnya.

b. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2008) yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2008, perusahaan diklasifikasikan menjadi empat jenis berdasarkan aset dan pendapatan tahunan:

- 1) Usaha Mikro: Dimiliki perorangan atau badan usaha kecil dengan aset maksimal Rp50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan usaha) dan pendapatan tahunan maksimal Rp300.000.000,-.

- 2) Usaha Kecil: Berdiri secara independen dengan aset Rp50.000.000,- hingga Rp500.000.000,- dan pendapatan tahunan Rp300.000.000,- hingga Rp2.500.000.000,-.
- 3) Usaha Menengah: Tidak terafiliasi dengan usaha kecil, memiliki aset Rp500.000.000,- hingga Rp10.000.000.000,- dan pendapatan tahunan Rp2.500.000.000,- hingga Rp50.000.000.000,-.
- 4) Usaha Besar: Dikelola oleh badan usaha, baik swasta, BUMN, atau asing, dengan aset di atas Rp10.000.000.000,- dan pendapatan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,-.

Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, yang mencerminkan seberapa besar skala usaha tersebut. Pengukuran ini biasanya dinyatakan dalam ukuran *size*, yang dihitung menggunakan rumus tertentu.

c. Rasio Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan nilai ekuitas, penjualan, atau total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mentransformasikan total aset ke dalam logaritma natural (*Log Natural Total Asset*). Metode ini bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebihan, sehingga nilai aset yang sangat besar, seperti ratusan miliar atau triliunan, dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi sebenarnya (Wibowo et al., 2021).

Formula yang peneliti gunakan dalam mengukur variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini adalah:

$$Size = \ln Total Asset$$

Sumber: Wibowo et al. (2021)

8. Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

a. Pengertian *Tax avoidance*

Menurut Rebecca Murray (2012) dalam bukunya *Tax avoidance*, sebagaimana dikutip oleh Wibowo et al. (2021), penghindaran pajak merupakan tindakan yang sah dan bukan merupakan pelanggaran hukum. Murray menjelaskan bahwa

"Tax avoidance a lawful opposed to criminal conduct, because it is carried out in the genuine belief that the tax advantage in question can be obtained within the rules, for example by exploiting the loophole or other defect in the legislation."

Dengan kata lain, penghindaran pajak dilakukan dengan memanfaatkan celah atau kekurangan dalam peraturan perpajakan untuk memperoleh keuntungan pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) adalah strategi transaksi yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan suatu negara. Para ahli pajak menganggap praktik ini sah karena tidak secara langsung melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku (Wibowo et al., 2021).

Penghindaran pajak adalah tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan (Hapsari et al., 2023).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan *Tax avoidance* adalah strategi yang digunakan oleh wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan celah atau kelemahan dalam peraturan perpajakan tanpa melanggar hukum. Meskipun legal, praktik ini dapat berdampak pada berkurangnya penerimaan negara.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax avoidance*

Aktivitas *tax avoidance* dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan (*firm size*), dan pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Tingkat pajak efektif atau *Effective Tax Rate (ETR)* digunakan untuk mengukur beban pajak yang ditanggung perusahaan, karena mencerminkan tingkat pajak yang dibayarkan serta dampaknya terhadap laba perusahaan (Hapsari et al., 2023).

ETR menjadi indikator utama dalam mengidentifikasi praktik *tax avoidance*. Semakin tinggi nilai *CETR (Current Effective Tax Rate)*, yang mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25%, maka semakin rendah kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Hal ini disebabkan karena perhitungan *CETR* didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada utang pajak penghasilan pada awal

maupun akhir periode pelaporan keuangan. Dengan kata lain, perusahaan yang membayar pajak sesuai ketentuan tanpa mengurangi kewajibannya cenderung memiliki nilai CETR yang lebih tinggi, sedangkan perusahaan yang melakukan *tax avoidance* akan menunjukkan nilai CETR yang lebih rendah.

c. Rasio *Tax avoidance*

Current Effective Tax Rate (CETR) merupakan indikator yang efektif dalam menggambarkan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. CETR memungkinkan analisis terhadap pajak yang benar-benar dibayarkan oleh perusahaan berdasarkan laporan arus kas. Dengan demikian, CETR dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai sejauh mana perusahaan memenuhi kewajiban pajaknya atau justru menghindarinya melalui strategi tertentu (Hapsari et al., 2023).

Formula dalam menghitung rasio *Tax avoidance* dalam penelitian ini adalah:

$$CETR = \frac{\text{Tax Payment}}{\text{Profit Before Tax}}$$

Sumber: Hapsari et al. (2023)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk memperkaya kajian dalam penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terkait.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
1	Wijaya dan Novianti (2024)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Periode 2021-2023	Independen: Profitabilitas <i>Sales Growth</i> Ukuran Perusahaan <i>Capital Intensity</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara variabel lainnya hanya berpengaruh secara simultan.
2	Charles dan Gultom (2023)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2022)	Independen: Profitabilitas <i>Leverage</i> <i>Sales Growth</i> Ukuran Perusahaan Dependen: <i>Tax avoidance</i>	<i>Leverage</i> dan <i>sales growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
3	Desilie dan Suhendra (2021)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)	Independen: <i>Sales Growth</i> Profitabilitas Ukuran Perusahaan Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan.
4	Wijaya dan Sulistiyowati (2022)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Return On Assets</i> , dan Kualitas Audit terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)	Independen: Konservatisme Akuntansi ROA Kualitas Audit Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Konservatisme akuntansi tidak mempengaruhi penghindaran pajak, sementara ROA dan kualitas audit berpengaruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
5	Titania (2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, <i>Return On Assets</i> , Dan Kualitas Audit Terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan Dan Minuman Periode Tahun 2015-2018)	Independen: Konservatisme Akuntansi Ukuran Perusahaan ROA Kualitas Audit Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Konservatisme akuntansi dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara ukuran perusahaan dan ROA tidak berpengaruh.
6	Wijaya dan Wibowo (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> , <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2021)	Independen: <i>Sales Growth</i> <i>Leverage</i> Likuiditas Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , sementara <i>leverage</i> dan likuiditas berpengaruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
7	Estevania dan Peng Wi (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor <i>Food And Beverages</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2021	Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> , <i>Financial Distress</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> , sementara <i>leverage</i> , <i>sales growth</i> , dan <i>financial distress</i> tidak.
8	Puspitasari et al. (2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i> dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2020	Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, <i>Sales Growth</i> , Konservatisme Akuntansi Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan ukuran perusahaan dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
9	Ependi (2020)	Pengaruh <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Intensitas Asset Tetap, <i>Corporate Governance</i> , Terhadap <i>Tax avoidance</i> Perusahaan BUMN terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	Independen: <i>Sales Growth</i> Profitabilitas <i>Leverage</i> Ukuran Perusahaan Konservatisme Akuntansi Intensitas Asset Tetap <i>Corporate Governance</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Profitabilitas, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, konservatisme akuntansi, aset tetap, dan <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> , kecuali <i>sales growth</i> .
10	Saputra dan Kurniawati (2024)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Capital Intensity</i> , <i>Leverage</i> , dan Profitabilitas terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan <i>Real estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)	Independen: Konservatisme Akuntansi <i>Capital Intensity</i> <i>Leverage</i> Profitabilitas Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Konservatisme akuntansi, <i>capital intensity</i> , dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sebaliknya, profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
11	Khasanah dan Kusumadewi (2025)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Ukuran Perusahaan, Perencanaan Pajak, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan <i>Capital Intensity</i> terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan Sektor Properti dan <i>Real estate</i> Terdaftar di BEI Periode 2019-2023	Independen: Konservatisme Akuntansi Ukuran Perusahaan Perencanaan Pajak Profitabilitas <i>Capital Intensity</i> Dependen: Penghindaran Pajak	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan capital intensity mempengaruhi penghindaran pajak, sedangkan konservatisme akuntansi, perencanaan pajak, dan leverage tidak berpengaruh
12	Basir (2023)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional terhadap <i>Tax avoidance</i> Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2018-2022	Independen: Konservatisme Akuntansi <i>Leverage</i> Profitabilitas Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional Dependen: <i>Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> manufaktur dipengaruhi positif oleh ROA dan DER, sedangkan konservatisme, ukuran perusahaan, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

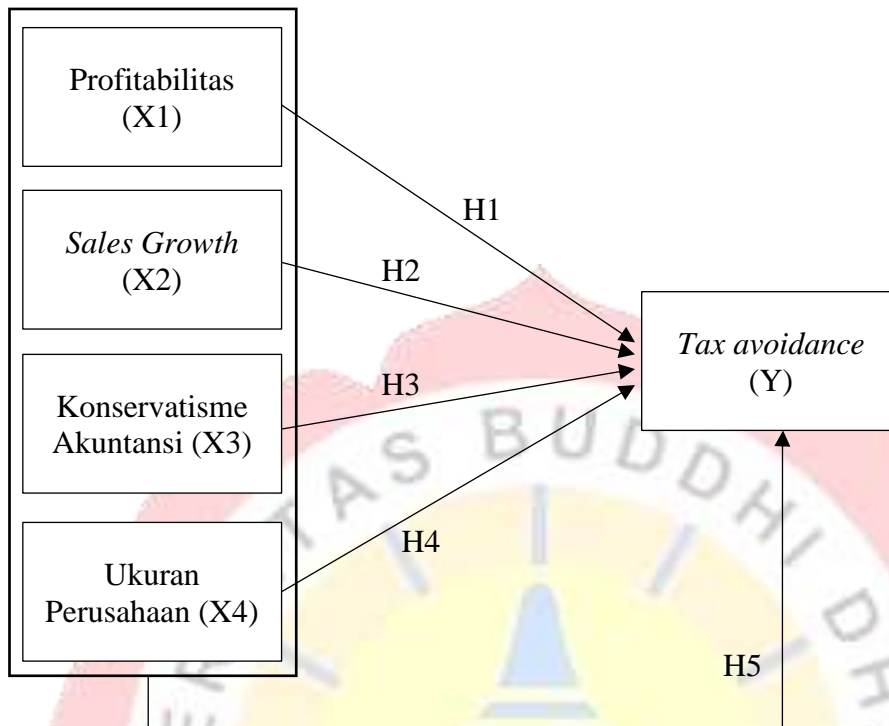
No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
13	Kurtusi dan Angraini (2024)	Pengaruh Intensitas Persediaan, <i>Sales Growth</i> dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan sektor Consumer <i>Non-Cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023	Independen: Intensitas Persediaan <i>Sales Growth</i> Ukuran Perusahaan Dependen: Penghindaran Pajak	Intensitas persediaan dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.
14	Ellyanti dan Suwarti (2022)	Analisis Pengaruh Konservatisme Akuntansi, <i>Corporate Governance</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2018-2020)	Independen: Konservatisme Akuntansi <i>Corporate Governance</i> <i>Sales Growth</i> Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Hasil penelitian ini adalah konservatisme akuntansi, tata kelola perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil
15	Saputra dan Purwatiningsih (2022)	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Konservatisme Akuntansi, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi subsektor farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020)	Independen: Pertumbuhan Penjualan Konservatisme Akuntansi Kompensasi Rugi Fiskal Dependen: <i>Tax avoidance</i>	Pertumbuhan penjualan dan konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , kompensasi rugi fiskal tidak; semua variabel bersama-sama berpengaruh signifikan.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*. Oleh karena itu, perumusan hipotesis penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Perumusan Hipotesis

Dalam penelitian, hipotesis berfungsi sebagai dugaan sementara yang akan diuji kebenarannya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang perlu dibuktikan melalui analisis data. Oleh karena itu, perumusan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada kerangka pemikiran yang menghubungkan variabel-variabel yang diteliti dengan konsep serta temuan dari penelitian sebelumnya (Sugiyono, 2019).

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti volume penjualan, nilai aset yang dimiliki, serta kepemilikan saham (Susilowati et al., 2023). Profitabilitas

yang tinggi dapat memicu perusahaan untuk melakukan *Tax avoidance*. Profitabilitas yang tinggi akan membuat pajak yang harus dibayarkan perusahaan makin besar. Pernyataan ini didukung Wijaya dan Wibowo (2022) yang menemukan hasil penelitian mereka bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Sedangkan, Kartika et al. (2023) menemukan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *Tax avoidance*. Chandra dan Oktari (2021) mendapatkan hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Anggraeni dan Susandy (2018) juga menyimpulkan penelitiannya bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*, sehingga penulis merumuskan:

H₁: Diduga Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*

Sales Grow merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualannya dibandingkan dengan total penjualan yang telah dicapai sebelumnya (Kasmir, 2021). Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan meningkatkan keuntungan perusahaan sehingga berpotensi dilakukannya *Tax avoidance*, karena tingginya penjualan akan meningkatkan keuntungan dan akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan. Asumsi ini didukung oleh Chandra dan Oktari (2021) menyimpulkan *Sales Growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Sedangkan Wijaya dan Novianti (2024) mendapatkan hasil

penelitian *Sales Growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Putri et al. (2021) memperoleh temuan penelitian *Sales Growth* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan temuan penelitian terdahulu, penulis merumuskan:

H₂: Diduga *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

3. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Tax avoidance*

Konservatisme akuntansi adalah prinsip akuntansi yang mengutamakan pengakuan lebih awal terhadap biaya dan kerugian, sementara pengakuan pendapatan dan keuntungan ditunda hingga benar-benar terealisasi (Risman dan Dahlifah, 2020). Konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena laporan keuangan yang cenderung menekan laba membuat beban pajak lebih rendah. Selain itu, citra kehati-hatian dapat mengurangi perhatian otoritas pajak, sehingga mempermudah strategi penghindaran pajak. Dugaan ini didukung oleh Titania (2020) yang menemukan Konservatisme Akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Temuan hasil penelitian Wijaya dan Sulistiyowati (2022) Konservatisme Akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Sjahputra (2019) menyimpulkan penelitiannya, Konservatisme Akuntansi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan temuan-temuan diatas, maka rumusan hipotesis yang diajukan penulis:

H₃: Diduga Konservatisme Akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax avoidance*

Ukuran perusahaan adalah skala yang digunakan untuk menggolongkan perusahaan berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti total aset, ukuran log, dan nilai pasar saham. Semakin besar ukuran perusahaan maka potensi perusahaan melakukan *Tax avoidance* semakin besar. Asumsi ini didukung Aritonang et al. (2024) menemukan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Tetapi, Penelitian Wibowo et al. (2021) menghasilkan kesimpulan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Sedangkan Desilie dan Suhendra (2021) menyimpulkan dalam penelitiannya Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap *Tax avoidance*. Berdasarkan temuan-temuan penelitian terdahulu, penulis mengajukan rumusan hipotesis:

H₄: Diduga Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

5. Pengaruh Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap *Tax avoidance*

Hipotesis ini diasumsikan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Tax avoidance*, sehingga dapat diajukan hipotesis berikut:

H₅: Diduga Profitabilitas, *Sales Growth*, Konservatisme Akuntansi dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif deskriptif karena data yang digunakan termasuk data dokumenter yang diperoleh dari sumber sekunder. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan metode yang menggabungkan pendekatan deskriptif dan kuantitatif dengan menggambarkan data dalam bentuk angka. Penelitian ini berlandaskan filsafat positivisme, berfokus pada masalah aktual dan fenomena yang sedang terjadi, serta menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Analisis data dilakukan secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

B. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan di pencatatan Papan Utama sektor Properti dan *Real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data *time-Series*, data *time-series* adalah jenis data yang dikumpulkan dalam rentang waktu tertentu secara berurutan. Jenis data ini digunakan untuk menganalisis tren, pola, atau perubahan yang terjadi

dari waktu ke waktu (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, data yang digunakan merupakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan secara berkala, sehingga memungkinkan untuk melihat perkembangan variabel penelitian dalam periode tertentu.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari hasil penelitian atau sumber yang telah tersedia (Sugiyono, 2019). Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kelompok objek atau subjek dengan karakteristik tertentu yang diteliti untuk ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini mengambil populasi dari 37 perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di papan utama Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan data *IDX Yearly Statistic 2023*.

Dalam pengambilan sampel penelitian, penulis menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan kriteria:

1. Tercatat pada Pencatatan Papan Utama sektor Properti dan *Real estate* listed di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan listed sebelum tahun 2019 dan aktif mempublikasikan laporan keuangan (*Audited*) dalam rentang periode 2019-2023.

3. Perusahaan menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporan keuangan (*Audited*) dalam rentang periode 2019-2023.
4. Perusahaan memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi dilakukan dengan menganalisis catatan serta dokumen perusahaan, baik kuantitatif maupun kualitatif, termasuk laporan keuangan dan laporan auditor independen yang telah diaudit oleh KAP untuk periode 2019-2023. Sementara itu, studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019).

F. Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan. Definisi operasional variabel adalah penjabaran suatu variabel agar dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis yang diuji, penelitian ini menganalisis variabel berikut:

1. Variabel Independen (X)

a. Profitabilitas (X1)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti volume penjualan, nilai aset yang dimiliki, serta kepemilikan saham, dan digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2021; Susilowati et al., 2023). *Return on Assets (ROA)* penulis gunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki yang dihitung dengan formula:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber: Kasmir (2021)

b. Sales Growth (X2)

Pertumbuhan penjualan (*Sales Growth*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan jumlah penjualannya dibandingkan dengan total penjualan yang telah dicapai sebelumnya (Kasmir, 2021). Dalam mengukur *Sales Growth*, penulis menggunakan formula Horne & Waschowicz (2013:122) yang dikutip oleh Chandra dan Oktari (2021), yakni:

$$SG = \frac{\text{Sales}_t - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}} \times 100\%$$

Sumber: Chandra dan Oktari (2021)

c. Konservatisme Akuntansi (X3)

Konservatisme dalam akuntansi adalah prinsip yang mengedepankan sikap hati-hati dalam mencatat dan menilai aset serta keuntungan (Savitri, 2016). Penulis menggunakan Pendekatan *Earning/Accrual Measures* untuk mengukur konservatisme akuntansi berdasarkan akrual dalam laporan keuangan dengan formulasi model *Givoly-Hayn*:

$$CONNAC = \frac{(NIO - CFO)}{Total Asset} \times (-1)$$

Sumber: Savitri (2016)

d. Ukuran Perusahaan (X4)

Ukuran perusahaan merujuk pada skala yang digunakan untuk menggolongkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan mentransformasikan total aset ke dalam logaritma natural (*Log Natural Total Asset*) (Wibowo et al., 2021). Sehingga formulasi rasio Ukuran Perusahaan pada penelitian ini adalah:

$$Size = \ln Total Asset$$

Sumber: Wibowo et al. (2021)

2. Variabel Dependen (Y)

Tax avoidance merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Penghindaran pajak (*Tax avoidance*) adalah strategi transaksi yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan dalam peraturan perpajakan suatu negara (Hapsari et al., 2023). *Current Effective Tax Rate (CETR)* merupakan indikator yang efektif dalam

menggambarkan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan (Sumantri et al., 2022). Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menggunakan Formulasi CETR yang dirumuskan sebagai berikut:

$$CETR = \frac{Tax\ Payment}{Profit\ Before\ Tax}$$

Sumber: Sumantri et al. (2022)

Berdasarkan paparan operasional variabel penelitian diatas, penulis merangkumnya dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Operasional Variabel	Skala	Sumber
1	Profitabilitas (X1)	$ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Asset}$	Rasio	Kasmir (2021)
2	Sales Growth (X2)	$SG = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}} \times 100\%$	Rasio	Chandra dan Oktari (2021)
3	Konservatisme Akuntansi (X3)	$CONNAC = \frac{(NIO - CFO)}{Total\ Asset} \times (-1)$	Rasio	Savitri (2016)
4	Ukuran Perusahaan (X4)	$Size = Ln\ Total\ Asset$	Rasio	Wibowo et al. (2021)
5	Tax avoidance (Y)	$CETR = \frac{Tax\ Payment}{Profit\ Before\ Tax}$	Rasio	Sumantri et al. (2022)

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yang diterapkan melalui metode statistik dengan bantuan *software Eviews 12*. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan data tanpa menarik kesimpulan umum atau generalisasi. Statistik deskriptif mencakup penyajian data dalam bentuk tabel yang memuat perhitungan seperti *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi (Sugiyono, 2019).

2. Estimasi Model Regresi Data Panel

Proses estimasi merupakan tahap krusial dalam analisis regresi karena menentukan nilai koefisien regresi yang menjadi pusat hasil analisis. Dalam regresi dengan data panel, hasil estimasi akan menghasilkan intersep dan *slope* yang berbeda untuk setiap individu dan periode waktu. Oleh karena itu, pemilihan metode estimasi bergantung pada asumsi yang digunakan terkait intersep, *slope*, dan variabel (Sriyana, 2014). Terdapat tiga metode utama dalam analisis data panel, yaitu:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Common Effect Model (CEM) adalah metode paling sederhana dalam analisis data panel yang mengabaikan perbedaan waktu dan lokasi pengambilan data. Model ini mengasumsikan bahwa intersep dan *slope* koefisien bersifat sama untuk semua unit dalam *time series* maupun *cross-section*.

b. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model (FEM) adalah model regresi data panel yang mempertimbangkan perbedaan konstanta antar objek, sementara koefisien regresinya tetap (*time-invariant*) dalam beberapa periode waktu. Model ini menunjukkan bahwa setiap objek memiliki konstanta yang tidak berubah selama periode tertentu.

c. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model (REM) adalah metode dalam analisis data panel yang memperhitungkan hubungan variabel gangguan antar waktu dan individu. Model ini menyesuaikan perbedaan intersep melalui *error term* masing-masing perusahaan, sehingga dapat mengatasi heteroskedastisitas. REM juga dikenal sebagai *Error Component Model (ECM)* atau *Generalized Least Square (GLS)*.

3. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui dua tahap utama. Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)* lebih sesuai, sedangkan Uji *Hausman* membandingkan *Fixed Effect Model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* untuk memilih model terbaik. Sedangkan Uji *Lagrange-Multiplier (LM)* digunakan untuk memilih apakah *Common Effect Model (CEM)* atau *Random Effect Model (REM)* yang lebih sesuai dalam regresi data panel penelitian (Sriyana, 2014).

a. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas *Cross-section Chi-square*, dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) **H₀**: Gunakan CEM jika probabilitas *Cross-section F* dan *Chi-square* $> 0,05$.
- 2) **H₁**: Gunakan FEM jika probabilitas *Cross-section F* dan *Chi-square* $< 0,05$.

b. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah *Random Effect Model (REM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*. Pemilihan model didasarkan pada nilai probabilitas (Prob.) dari *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square*, dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) **H₀**: Jika Prob. *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* $> \alpha$ (0,05), maka REM lebih sesuai.
- 2) **H₁**: Jika Prob. *Cross-section F* dan *Cross-section Chi-square* $< \alpha$ (0,05), maka FEM lebih sesuai.

c. Uji Lagrange-Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier (LM)* digunakan untuk menentukan apakah *Random Effect Model (REM)* atau *Common Effect Model (CEM)* lebih

tepat. Pengujian didasarkan pada Probabilitas (Prob.) *Breusch-Pagan*, dengan hipotesis:

- 1) H_0 : Jika *Prob. Breusch-Pagan* $> 0,05$, maka model yang sesuai adalah CEM.
- 2) H_1 : Jika *Prob. Breusch-Pagan* $< 0,05$, maka model yang sesuai adalah REM.

4. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Squares (OLS)* memerlukan uji asumsi klasik sebagai syarat statistik. Jika model yang dipilih adalah *Common Effect Model (CEM)* atau *Fixed Effect Model (FEM)*, maka uji asumsi klasik wajib dilakukan karena keduanya berbasis OLS. Namun, jika model yang digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*, **uji asumsi klasik tidak diperlukan** karena REM menggunakan *Generalized Least Squares (GLS)* dalam estimasinya (Hair et al., 2017). Uji asumsi klasik terdiri dari dua jenis uji sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah residual memiliki distribusi normal. Uji t dan F mengasumsikan bahwa residual berdistribusi normal, sehingga jika asumsi ini tidak terpenuhi, hasil uji statistik menjadi tidak valid, terutama pada sampel kecil. Normalitas dapat diuji dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik lebih mudah dilakukan, tetapi kurang akurat untuk sampel kecil. Salah satu uji normalitas yang umum digunakan adalah *Jarque-Bera (JB)*. Jika JB

$> 0,05$, data berdistribusi normal; jika $JB < 0,05$, data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2021).

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat perbedaan varian residual dalam model regresi data. Hasil uji ini ditentukan berdasarkan nilai Prob. *Breusch-Pagan-Godfrey* dengan hipotesis sebagai berikut:

- 1) H_0 : Jika Prob. *Breusch-Pagan-Godfrey* $> 0,05$, tidak terjadi heteroskedastisitas.
- 2) H_1 : Jika Prob. *Breusch-Pagan-Godfrey* $< 0,05$, terjadi heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan antar variabel bebas dalam penelitian dengan lebih dari satu variabel independen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel lain, sedangkan VIF adalah kebalikannya ($VIF = 1/tolerance$). Multikolinieritas dianggap terjadi jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau VIF > 10 .

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$).

Jika terdapat korelasi, maka terjadi masalah autokorelasi. Uji *Durbin-Watson* digunakan untuk mendeteksi autokorelasi dengan syarat adanya intersep dalam model regresi dan tanpa variabel lag di antara variabel bebas. Autokorelasi tidak terjadi jika nilai *Durbin-Watson* berada dalam rentang $-2 < DW < 2$ (Ghozali, 2021).

5. Analisis Kelayakan Model Regresi Data Panel

a. Analisis Inferensial (Regresi Linier Berganda)

Analisis Inferensial atau analisis regresi linear berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas, *sales growth*, konservatisme akuntansi, dan ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*. Adapun persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$CETR = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 SG + \beta_3 CONNAC + \beta_4 Size + \varepsilon$$

b. Uji Koefisien Determinasi R^2

Koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana model regresi mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2021). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, dengan ketentuan:

- 1) Jika $R^2 = 0$, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $R^2 = 1$, variabel dependen sepenuhnya dipengaruhi oleh variabel independen.
- 3) Jika $0 < R^2 < 1$, maka variabel independen berkontribusi sesuai nilai R^2 , sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

6. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang perlu dibuktikan melalui analisis data (Ghozali, 2021). Untuk melakukan uji hipotesis, maka dilakukan dua uji hipotesis yaitu:

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Hipotesis uji t ditentukan dengan dua cara:

- 1) Perbandingan t-statistik dengan t-tabel
 - a) H_0 : Jika t-statistik $<$ t-tabel, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
 - b) H_a : Jika t-statistik $>$ t-tabel, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Berdasarkan nilai probabilitas
 - a) H_0 : Jika Prob. $>$ α (0,05), variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

- b) H_a : Jika $\text{Prob.} < \alpha$ (0,05), variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F simultan digunakan untuk menentukan apakah seluruh variabel independen dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Jika hasil uji F tidak signifikan, maka model dianggap tidak layak karena tidak dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan terikat (Ghozali, 2021). Dasar pengambilan keputusan uji F dapat dengan dua acara perbandingan:

- 1) Berdasarkan perbandingan *F-statistic* dengan F-tabel:
 - a) H_0 : Jika $F\text{-statistic} < F\text{-tabel}$, variabel X tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.
 - b) H_a : Jika $F\text{-statistic} > F\text{-tabel}$, variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.
- 2) Berdasarkan probabilitas:
 - a) H_0 : Jika $\text{Prob. } F\text{-statistic} > \alpha$ (0,05), variabel X tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.
 - c) H_a : Jika $\text{Prob. } F\text{-statistic} < \alpha$ (0,05), variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y.